

## BAB IV

### SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya *sexless* di Jepang pada Era Pandemi COVID-19 (tahun 2020-2023), dapat diambil kesimpulan bahwa *sexless* disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kombinasi faktor fisik, emosional dan sosial yang saling memengaruhi. Kelelahan akibat pekerjaan dengan jam kerja panjang, stres, beban pengasuhan anak serta tanggung jawab rumah tangga menjadi hambatan utama bagi pasangan untuk membangun keintiman. Selain itu, rasa sakit saat berhubungan seksual, penurunan gairah seksual, ketidaksesuaian tingkat keinginan antara pasangan dan kurangnya komunikasi turut memperburuk kondisi ini. Isolasi sosial selama pandemi juga berkontribusi mengurangi interaksi emosional yang diperlukan untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Faktor tambahan seperti ketidakpuasan terhadap kualitas hubungan seksual, perubahan perasaan terhadap pasangan dan hilangnya daya tarik seksual semakin memperumit situasi. Perubahan sosial seperti meningkatnya tingkat perselingkuhan dan stres akibat pengobatan infertilitas juga menjadi pemicu terjadinya *sexless*.

Dampak *sexless* selama Pandemi COVID-19 (tahun 2020-2023) terhadap angka kelahiran di Jepang menunjukkan tren penurunan yang konsisten. Pada awal Pandemi, stres ekonomi dan sosial menyebabkan tingkat *sexless* yang tinggi. Ini berdampak langsung pada penurunan angka kelahiran. Meskipun sempat menurun pada 2021, ketidakpastian terkait kesehatan dan ekonomi masih menghambat pemulihan angka kelahiran. Tahun 2022 menunjukkan bahwa meskipun pasangan memiliki lebih banyak waktu bersama, kejenuhan dan kebosanan justru meningkatkan angka *sexless* yang berkontribusi pada penurunan angka kelahiran. Puncaknya terjadi pada 2023 ketika tingkat *sexless* melonjak drastis akibat perubahan nilai sosial yang menempatkan karier, kebebasan pribadi dan stabilitas finansial di atas kehidupan seksual sehingga semakin memperburuk penurunan angka kelahiran di Jepang.

Selama Pandemi COVID-19 (tahun 2020-2023), Pemerintah Jepang telah meluncurkan berbagai program untuk mengatasi *sexless* dan menurunkan angka kelahiran yang terkait. Upaya seperti cuti kerja bagi orang tua, bantuan finansial untuk pasangan menikah, subsidi pengasuhan anak dan program perjodohan berbasis teknologi dirancang untuk mendukung pasangan membangun hubungan yang harmonis serta mengurangi tekanan ekonomi dan sosial. Namun, efektivitas langkah-langkah ini masih terbatas. Meskipun kebijakan tersebut memberikan manfaat langsung seperti meningkatkan stabilitas ekonomi dan memperbaiki keseimbangan kerja dan kehidupan, dampak jangka panjang terhadap frekuensi hubungan intim dan angka kelahiran masih belum berpengaruh karena angka kelahiran tetap semakin rendah seiring dengan bertambahnya waktu.

